

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja nomor 11, menyatakan dengan jelas bahwa kurban Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kehidupan kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah.¹ Seluruh hidup dan perjuangan umat kristiani selalu mengarah pada Ekaristi. Secara sederhana, perayaan Ekaristi merupakan perayaan untuk mempersembahkan hidup seluruh umat kepada Allah yang disatukan melalui diri Yesus Kristus untuk keselamatan umat manusia, sebab dalam perayaan Ekaristi ini, misteri iman pengorbanan Yesus di salib untuk menebus dosa manusia dirayakan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dalam Ekaristi tercakup seluruh kekayaan Gereja, yakni Kristus itu sendiri. Ekaristi disebut sumber dan puncak karena dalam perayaan Ekaristi terjadi persatuan umat kristiani dengan Kristus dan persatuan antara umat kristiani yang menyempurnakan bangunan Tubuh Mistik Kristus. Hal ini karena Ekaristi merupakan perayaan sakramen.² Ekaristi mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam hubungan dengan pelaksanaan sakramen lainnya. Sakramen-sakramen seperti baptisan, tahbisan, perkawinan, dan krisma selalu dilangsungkan dalam dan melalui Ekaristi. Karena itu Ekaristi disebut jantung Gereja, yang berperan menumbuhkembangkan Gereja dan turut merayakan dan menghidupi seluruh kekayaan misteri Gereja.

Umat kristiani dituntut untuk mengambil bagian secara penuh atau aktif dalam perayaan Ekaristi. Karena perayaan Ekaristi adalah perayaan umat untuk keselamatan umat itu sendiri. Jika Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan

¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 84.

² T. Krispurwana Cahyadi, *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 127.

spiritual umat beriman dan Gereja secara keseluruhan, maka tidak dapat dikatakan bahwa perjalanan inisiasi kristen menjadi lengkap kalau umat beriman tidak mengambil bagian secara penuh dalam perjamuan Ekaristi dan juga tidak akan pernah ada Komunitas Kristen tanpa Ekaristi.³ Dengan kata lain, tidak mungkin membentuk sebuah Komunitas Kristen jika tidak mengambil Ekaristi sebagai dasarnya.

Komunitas Kristen mendasarkan diri pada Ekaristi untuk membentuk persekutuan antar umat dalam komunitas. Persekutuan ini merupakan persatuan antar umat yang percaya kepada Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Setelah Kristus datang, yang menjadi pusat persekutuan Allah dengan manusia adalah Dia yang telah mendamaikan manusia dosa dengan Tuhan Allah.⁴ Persekutuan ini disebut sebagai persekutuan umat Allah. Persekutuan umat Allah juga dikenal sebagai Gereja, yang merupakan perwujudan karya Allah yang konkret. Gereja sebagai umat Allah dibentuk oleh inisiatif Allah dan bersama semua manusia berada dalam peziarahan menuju kepada-Nya.

Persekutuan umat Allah ini menuntut setiap umat Allah untuk berpartisipasi dalam tritunggal Yesus, yakniewartakan, menguduskan dan memimpin. Dalam tugasewartakan, umat Allah adalah umat profetis dengan iman akan Allah yang tidak dapat runtuh. Dalam tugas menguduskan, umat Allah menjadi sakramen, yakni tanda kesatuan antara umat manusia dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Allah sendiri memanggil mereka yang mengarahkan diri kepada Yesus dan membentuk mereka menjadi Gereja. Kesatuan itu adalah sakramen kelihatan sehingga melalui keselamatan terlaksana. Dan tugas memimpin, umat Allah mengambil bagian dalam kepemimpinan Yesus dengan hidup dalam kemuliaan dan kebenaran, serta senantiasa mengarahkan diri kepada kerajaan Allah.⁵ Umat memiliki rasa iman menyangkut keyakinan dan moral. Dengan ini, seluruh umat manusia dirangkul untuk menjadi satu dengan Gereja yang adalah umat Allah.

³ Konsili Vatikan II, *loc. cit.*

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 419.

⁵ Novry Dien, *Gereja Persekutuan Umat Allah*, Media, Vol. 1, No. 1, September 2020, hlm. 57.

Semua tugas dan kegiatan di atas, mau menunjukkan bahwa manusia berusaha menghadirkan dan bersatu dengan Allah dalam dirinya dan di dunia nyata. Allah yang begitu transenden hendaknya juga hadir sekarang ini di sini (*imanen*). Dengan demikian, agama bukan sekedar aktivitas-aktivitas ritual formal dan pembinaan moralitas, tetapi juga membentuk kesatuan (*unio*) manusia dan Allahnya. Inilah yang dinamakan sebagai kesatuan iman atau *uniomystica*.⁶ Agama seyogyanya mampu menghantarkan manusia menjumpai Allahnya. Selain membentuk relasi horizontal antar sesama manusia, agama terutama harus mampu membentuk relasi vertikal antara manusia dan Allah. Kesatuan iman (*unio*) yang statis ini didorong oleh semangat untuk memperoleh kasih karunia atau rahmat dari Allah, dengan membentuk persekutuan (*communio*) yang lebih dinamis dan hidup.

Persekutuan dengan orang beriman paling tampak dalam persekutuan dengan jemaat setempat yang berkumpul merayakan Ekaristi. Persekutuan jemaat setempat ini lebih dikenal dengan Komunitas Umat Basis (KUB). Komunitas Umat Basis atau biasa disebut juga Komunitas Basis Gerejani (KBG) adalah sebuah persekutuan yang senantiasa bertumbuh, berkembang, berada di tengah perjalanan hidup Gereja.⁷ Perayaan Ekaristi di KUB menjadi dasar dari pembentukan persekutuan umat. Jemaat itu bersama-sama dipanggil untuk membangun persekutuan dengan jemaat lain yang memiliki latar belakang, situasi sosial dan lingkungan hidup yang sama, sehingga terbentuk Gereja universal. Jaminan persekutuan Gereja setempat adalah persatuan para imam dengan uskup sebagai gembala utama. Hubungan antara Gereja partikular dijamin dengan kolegium para uskup dengan Uskup Roma sebagai kepalanya.

Panggilan menjadi murid Kristus tak dapat dimengerti di luar *communio*. Dengan daya Roh Kudus, orang menjadi manusia baru dan dengan sendiri menjadi anggota umat Allah, itulah tubuh Kristus. *Communio* selalu menghadirkan Tuhan dalam seluruh kehidupan sebagai komunitas dengan cara menempatkan hukum-

⁶ Hali Daniel Lie, "Analisa Kritis Terhadap Pandangan-Pandangan Unio Mystica Ditinjau Dari Teologi Perjanjian Baru", *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2:2 (Malang: Oktober 2001), hlm. 224.

⁷ Daniel Boli Kotan (ed.), *Katekese Umat Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 78.

hukum Tuhan sebagai landasannya.⁸ Panggilan selalu merupakan sebuah keputusan. Dengan demikian, panggilan ke dalam persekutuan adalah panggilan kepada partisipasi aktif baik dalam konteks liturgi, tetapi juga dalam seluruh hidup dan tugas keputusan Gereja. Setiap anggota umat Allah mewujudkan-nyatakan peran Kristus secara konkrit.

Ekaristi dalam *communio*, akhir-akhir ini menjadi perhatian serius *Magisterium Gereja*. Dalam Katekismus Gereja Katolik nomor 85, Magisterium Gereja diartikan sebagai tugas menafsir secara otentik sabda Allah yang tertulis atau diturunkan (tradisi) itu, dipercayakan hanya kepada wewenang mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus.⁹ Banyak pernyataan dan penegasan dikeluarkan untuk merawat dan menyelamatkan perayaan Ekaristi dan persekutuannya. Hal ini dirasakan perlu, mengingat dewasa ini kehidupan umat beriman dibayang-bayangi oleh berbagai dampak negatif seperti sikap individualisme, materialisme, sekat-sekat dalam komunitas akibat sikap egoisme, serta disintegrasi komunitas.¹⁰ Semua ini secara langsung maupun tidak langsung mengusik penghayatan iman umat, khususnya penghayatan Ekaristi.

Selain berbagai gaya hidup di atas yang mempengaruhi penghayatan iman umat dan Ekaristi, ada juga berbagai perbedaan dan kurangnya pemahaman mengenai hidup dalam persekutuan katolik. Umat menghayati persekutuan Gerejani dalam artian formalitas. Artinya persekutuan hanya dianggap sebagai formalitas, sehingga misi Kristen hanya dianggap sebagai pelayanan semata.¹¹ Selain itu, umat hanya hidup dalam persekutuan tanpa mengetahui tugas dan makna dasar dalam persekutuan seperti Tritugas Yesus, bahkan umat malah bersifat pasif dan cuek.

⁸ Agustinus Daniel, *Meditasi Yesus Doa Batin Transformatif Yang Berakar Pada Dua Tradisi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 121.

⁹ Kongregasi Ajaran iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995), no. 85.

¹⁰ Purwa Hadiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kekudusan*, (Pt. Kanisius: Yogyakarta, 2018), hlm. 70.

¹¹ Indro Pandego Higianes, "Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif," *Logos* 17, no. 2 (2020), hlm. 121.

Dalam konteks pastoral Gereja lokal, banyak Gereja menghadapi berbagai tantangan dalam menghayati dan melaksanakan Ekaristi sebagai pusat iman umat beriman. Tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek liturgis, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, sosial, dan budaya yang lebih luas.¹² Salah satu tantangan utama yang dihadapi Gereja lokal adalah kurangnya pemahaman mendalam umat tentang makna Ekaristi. Hal ini berkaitan dengan upaya menata dan membangun Gereja menuju kemandirian.¹³ Banyak umat memandang Ekaristi sebatas kewajiban mingguan tanpa menghayati kehadiran nyata Kristus. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh banyak faktor seperti, rendahnya partisipasi umat akibat sekularisasi dan digitalisasi, kurangnya imam dan petugas pastoral mengakibatkan inkulturasi yang belum optimal dan pelayanan pastoral yang belum memadai.

Menyikapi persoalan-persoalan seperti ini, penegasan kembali terhadap makna terdalam dari Ekaristi dan persekutuanannya dirasa perlu pada masa ini. Kesadaran ini mendorong Paus Yohanes Paulus II untuk memberikan penegasan tentang makna Ekaristi dalam kehidupan Gereja melalui ensiklik *Ecclesia De Eucharistia* yang diluncurkan pada Kamis Putih 17 April 2003. Ensiklik ini berbicara mengenai Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja.¹⁴ Paus Yohanes Paulus II sungguh menyadari bahwa Ekaristi adalah pusat dan puncak kehidupan Gereja, dan bahwa Ekaristi yang menghidupkan Gereja. Ajaran ini memberi penekanan utama pada nilai-nilai tradisi yang harus dijunjung tinggi, untuk melestarikan pesona Ekaristi.¹⁵ Kehadiran ensiklik ini membuktikan besarnya perhatian Paus terhadap Ekaristi sebagai misteri yang membangun dan menghidupkan Gereja.

Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* pada nomor 1, menegaskan Gereja hidup dari Ekaristi.¹⁶ Ungkapan ini bukan sekedar pernyataan teologis, tetapi merupakan

¹² Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM.Cap. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004), hlm. 26-27.

¹³ Tino Ulahayanan, MSC, *Gereja di Atas Batu Karang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 43.

¹⁴ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 5.

¹⁵ Emanuel J. Sembiring, "Ecclesia De Eucharistia Himbauan Untuk Pelestarian Pesona Ekaristi" dalam *Majalah Liturgy*, Vol. 6, No. 1, Januari - Februari 2005, hal. 14.

¹⁶ Yohanes Paulus II, *loc. cit.*

inti dari pengalaman iman Gereja selama berabad-abad. Ekaristi bukan hanya sebuah ritus, melainkan sumber kehidupan rohani yang mengalirkan kasih Kristus ke dalam tubuh Gereja dan umat beriman. Hal ini ditegaskan lagi pada nomor 31, yaitu Ekaristi adalah pusat dan puncak hidup Gereja.¹⁷ Liturgi Ekaristi bukan hanya titik temu manusia dan Allah, tetapi juga tempat pembentukan persekutuan sejati di antara umat. Gereja tidak bisa bertahan tanpa Ekaristi, sebab dari sinilah ia menerima identitasnya sebagai Tubuh Kristus.

Ekaristi dan persekutuan gerejani menjadi sebuah tema penting dalam dokumen ini karena merupakan panggilan Gereja. Pada awal pengantar dokumen ini disebutkan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi. Berarti Ekaristi adalah dasar yang mengikat persekutuan itu.

Menyadari akan panggilan Gereja yang begitu luhur, maka penulis berusaha untuk memaparkan pandangan tentang Ekaristi dan persekutuan umat dalam kaitannya dengan ensiklik *Ecclesiae De Eucharistia*, untuk memperkaya pemahaman umat beriman tentang hakekat Ekaristi yang sesungguhnya, serta membantu umat memahami hubungan Ekaristi dan Gereja yang tidak dapat dipisahkan. Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang Ekaristi dan persekutuan umat, setiap umat kristen diharapkan mampu menunjukkan penghayatan dan penghormatan terhadap Ekaristi sebagai puncak dan pusat kehidupan Gereja. Karena itu, tulisan ini diberi judul: HUBUNGAN ANTARA EKARISTI DAN PERSEKUTUAN UMAT ALLAH DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Umum

Rumusan umum tulisan ini berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka persoalan pokok yang dibahas yakni:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

Bagaimana hubungan antara Ekaristi dan persekutuan umat Allah menurut ensiklik *Ecclesia De Eucharistia*?

1.2.2 Rumusan Khusus

Rumusan khusus berdasarkan pokok pembahasan setiap bab yang ada dalam tulisan ini, sebagai berikut.

1. Apa itu Ekaristi dan maknanya dalam kehidupan Gereja?
2. Mengapa persekutuan umat Allah penting dalam menghidupi dan mempertahankan iman Kristiani?
3. Bagaimana hubungan Ekaristi dan persekutuan umat Allah menurut ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*?
4. Apa implikasi teologis dan pastoral dari ajaran Ekaristi sebagai dasar persekutuan umat Allah?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan yang mau dicapai dalam tulisan ini. Secara menyeluruh, tulisan ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Ada dua tujuan umum yang mau dicapai dalam tulisan ini. *Pertama*, tulisan ini pada dasarnya dibuat dalam rangka memenuhi sebagian syarat akademis yang dituntut oleh Institusi Filsafat dan Teologi Katolik Ledalero untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Serjana (S1). *Kedua*, dalam tulisan ini penulis mencoba membuka wawasan umat Kristiani untuk melihat aspek terdalam dari Ekaristi. Semua orang beriman harus mengetahui dan memahami bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Gereja, sehingga Ekaristi menjadi dasar persekutuan umat Allah menurut ensiklik *Ecclesia de Eucharustia*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain memiliki tujuan umum, tulisan ini juga memiliki beberapa tujuan khusus, sebagai berikut.

1. Tulisan ini membuka wawasan umat kristiani tentang Ekaristi dan maknanya bagi kehidupan Gereja.
2. Tulisan ini menjelaskan persekutuan umat Allah dan pengaruhnya bagi perkembangan iman umat Kristiani. Diharapkan semua orang beriman memahami dan dapat terlibat penuh dalam persekutuan.
3. Tulisan ini memberi pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai hakiki dari Ekaristi sebagai dasar persekutuan umat dalam terang ensiklik *Ecclesia De Eucharistia*, serta mempertahankan dan mengembangkan iman mereka dalam persekutuan melalui kegiatan-kegiatan sosial rohani dan liturgis, khususnya Ekaristi.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan tulisan di atas, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Tulisan ini bermanfaat untuk memperkaya kajian teologi liturgi, khususnya pemahaman Ekaristi sebagai dasar *communio* dalam Gereja Katolik. Selain itu, menambah pengetahuan tentang nilai-nilai luhur Ekaristi dalam Persekutuan Umat Allah menurut ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* dan menambah wawasan dan keyakinan untuk bersatu dalam persekutuan umat Allah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tulisan ini juga memiliki manfaat praktis sebagai berikut. *Pertama*, memberikan bahan refleksi bagi umat dalam meningkatkan partisipasi liturgis dan hidup persekutuan. *Kedua*, meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi dan kegiatan rohani lainnya. *Ketiga*, membantu umat beriman untuk mempertahankan iman kristianinya.

1.5 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menyelesaikan tulisan ini. Pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan data yakni studi dokumentasi. Tulisan ini mengacu pada analisis historis – dogmatis

sebagai kerangka tulisan. Tinjauan pustaka yang menjadi titik tolak dari tulisan ini adalah ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Adapun sumber lain dari teolog-teolog katolik yang pernah membahas hal yang sama dalam buku teologinya, seperti Emanuel Martasudjita dalam buku *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, dan Dr. Yohanes Hans Monteiro dalam buku *Teologi dan Liturgi Sakramen*. Tinjauan ini membantu penulis memahami landasan teoretis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan memperkuat validitas penelitian kualitatif, sehingga penulis dapat memberikan kontribusi baru (*novelty*) dan relevan pada bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, sumber-sumber lain yang digunakan penulis sebagai referensi ialah dokumen-dokumen Gereja katolik seperti *Lumen Gentium*, *Sacrosanctum Concilium*, *Christifideles Laici*, serta buku-buku teologi, artikel, dan jurnal. Dari bahan-bahan yang ada ini, penulis membaca, mengolah dan menganalisa, serta menyusunnya untuk dijadikan sebuah karya ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terbagi dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini, penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi pintu masuk ke dalam kerangka berpikir penulis dalam seluruh karya ini.

Bab dua membahas kajian teologis tentang Ekaristi dalam teologi Gereja. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hal-hal penting berkaitan dengan teori, makna, serta tujuan Ekaristi.

Bab tiga merupakan gambaran persekutuan umat Allah dalam teologi Gereja. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hal-hal penting berkaitan dengan teori, makna, serta tujuan persekutuan umat dalam teologi Gereja Katolik.

Bab empat berisi analisis khusus ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* terhadap hubungan Ekaristi dan persekutuan umat Allah. Pada bab ini, penulis akan memperkenalkan ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II ini, serta

memaparkan poin-poin dalam ensiklik mengenai hubungan Ekaristi dan persekutuan umat.

Bab lima merupakan bagian penutup dari seluruh tulisan ini. Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan atas seluruh tulisan ini serta implikasi pastoral yang berkaitan dengan pokok masalah yang digarap.